

Tantangan Manajemen Kelas Guru Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Efektivitas Pembelajaran



Eka Rismaynarti Br Purba ¹, Rindu Akbar M Maulidin ^{1*}, Sari Muthia Siregar ¹, Yosua Paskah Simamora ¹, Natalia Rama Kudadiri ¹

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

Article Info

Article History

Received:
Dec 01, 2025
Accepted:
Dec 04, 2025

Keywords

Manajemen Kelas
Guru Sekolah Dasar
Efektivitas
Pembelajaran

Abstract

This study aims to analyze the problems experienced by elementary school teachers in classroom management as an effort to improve learning effectiveness. The study used a qualitative approach with a case study design conducted at the UPT SDN 107405 Sei Rotan with fifth-grade teachers. Data were collected through in-depth interviews using semi-structured guidelines, then analyzed using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that classroom management problems are influenced by several factors, namely the diversity of student characters, limited learning facilities and infrastructure such as infocus and internet networks, and teacher skills in utilizing technology. In addition, variability in the level of parental involvement and teacher readiness in responding to curriculum changes also contribute to obstacles. However, teachers have made various efforts to overcome these problems by adjusting learning methods, varying assessment techniques, collaborating with teachers and parents, and participating in professional development activities such as KKG and webinars. This study concludes that successful classroom management depends not only on teacher competence, but also on the support of the principal, supporting facilities, and effective communication with various school parties.

PENDAHULUAN

Manajemen kelas merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Pada konteks pendidikan abad ke-21, guru tidak hanya dituntut mampu menguasai materi, tetapi juga mengelola lingkungan belajar yang kondusif agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, baik dari aspek pengaturan fisik, pengendalian perilaku siswa, penggunaan media pembelajaran, maupun interaksi sosial selama proses belajar berlangsung (Ningsih, 2021; Arifin, 2022).

Perubahan kurikulum menuju Kurikulum Merdeka semakin mempertegas pentingnya manajemen kelas yang adaptif dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, dan kontekstual sehingga guru harus mampu mengatur dinamika kelas yang beragam, mulai dari karakteristik siswa, gaya belajar, keterampilan sosial, hingga kesiapan belajar yang berbeda-beda (Sutarto, 2023). Namun, implementasi tuntutan tersebut di lapangan tidak selalu mudah. Berbagai studi kasus menunjukkan bahwa guru SD masih menghadapi kesulitan dalam menjaga keterlibatan siswa, mengatasi perilaku mengganggu, dan memanfaatkan sarana prasarana secara optimal (Hidayati, 2021; Purwaningsih, 2024).

Permasalahan manajemen kelas juga kerap berkaitan dengan faktor organisasi sekolah, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan kepala sekolah, serta beban administrasi yang tinggi. Dalam beberapa kasus, rendahnya kompetensi manajerial guru dalam menata lingkungan belajar juga menjadi penyebab menurunnya efektivitas pembelajaran (Rahmawati, 2022). Selain itu, perubahan kebijakan pendidikan yang cukup cepat membuat guru perlu beradaptasi dengan strategi baru dalam mengelola kelas, namun tidak selalu diiringi dengan pelatihan yang memadai (Mahfud, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mendalam mengenai hambatan-hambatan manajemen kelas dari perspektif guru sebagai pelaksana langsung pembelajaran di sekolah dasar. Pemahaman terhadap pengalaman empiris guru sangat penting untuk menemukan pola masalah yang sering terjadi serta merumuskan rekomendasi perbaikan yang lebih relevan. Penelitian ini berupaya menganalisis permasalahan guru sekolah dasar dalam manajemen kelas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, dengan fokus pada kendala perilaku siswa, keterbatasan sarana prasarana, dukungan manajemen sekolah, serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang efektif.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan manajemen kelas di sekolah dasar, baik bagi guru, kepala sekolah, maupun pemangku kebijakan pendidikan. Hasil penelitian dapat menjadi dasar penyusunan strategi pembinaan guru serta penguatan manajemen pembelajaran agar kualitas pendidikan di sekolah dasar semakin meningkat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait pelaksanaan manajemen pembelajaran oleh guru kelas V. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami konteks nyata dan pengalaman langsung informan secara komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan pada 12 November 2025 di UPT SDN 107405 Sei Rotan, yang dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik dan kondisi yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan lokasi dilakukan karena sekolah ini dinilai dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai implementasi manajemen pembelajaran di kelas tinggi.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah guru kelas V, yang dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sehari-hari. Informan dianggap paling memahami kondisi kelas serta penerapan manajemen pembelajaran dari sudut pandang praktisi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara tatap muka di sekolah dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi secara fleksibel dan mendalam, namun tetap berada dalam alur fokus pertanyaan yang telah disusun. Proses wawancara berlangsung antara 45–60 menit, dan direkam dengan persetujuan informan untuk memastikan ketepatan data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data (data reduction), yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, serta pemusatan perhatian pada data penting yang diperoleh dari hasil wawancara.
2. Penyajian data (data display), yaitu langkah menyusun informasi dalam bentuk narasi sehingga temuan penelitian mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing), yaitu proses merumuskan temuan berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait manajemen pembelajaran dan manajemen kelas berdasarkan pengalaman guru kelas V A UPT SDN 107405 Sei Rotan. Berikut hasil penelitian yang diperoleh :

1. Strategi Guru dalam Menyesuaikan Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian di SDN 107405 Sei Rotan dapat dikatakan bahwa Guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam dengan memilih media yang disukai semua siswa, seperti gambar, video, suara, dan unsur musik. Guru menyatakan bahwa media tersebut lebih mudah diterima oleh seluruh siswa, karena hampir semua anak memiliki minat terhadap visual dan audiovisual.

Menurut guru, ketika pembelajaran dianggap “asik” oleh siswa, maka hasil belajar meningkat, tetapi jika media tidak menarik, pembelajaran menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, pemilihan media dilakukan secara hati-hati agar sesuai dengan kebutuhan dan karakter seluruh siswa. Guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam dengan memilih media yang disukai semua siswa, seperti gambar, video, suara, dan unsur musik. Media ini dipilih karena dianggap lebih mudah diterima oleh siswa dan mampu meningkatkan minat belajar mereka . Guru menyatakan bahwa ketika media yang digunakan menarik dan sesuai minat siswa, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan hasil belajar pun meningkat. Sebaliknya, jika media yang digunakan tidak menarik, efektivitas pembelajaran bisa menurun .

Penyesuaian media ini menunjukkan bahwa pendekatan yang fleksibel dan adaptif sangat penting dalam pembelajaran modern, terutama dalam upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif (R. Dewi & S. Pratama, 2021). Penggunaan media audiovisual dan visual terbukti mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna [N. Haryanto, 2022]. Guru juga perlu berhati-hati dalam memilih media agar sesuai dengan kebutuhan dan karakter seluruh siswa, mengingat keberagaman minat dan gaya belajar yang ada.

Secara umum, strategi ini sejalan dengan panduan dari sejumlah ahli pendidikan modern yang menekankan pentingnya media dan pendekatan yang variatif untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (S. Kurniawati & H. Suryadi, 2020; A. Rahman & M. Nur, 2021). Dengan menyesuaikan metode pembelajaran secara kreatif dan inovatif, guru dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih aktif dan menyenangkan, sehingga hasil belajar optimal dapat dicapai.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Manajemen Kelas

Guru mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi keberhasilan manajemen kelas:

1. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas yang tersedia di sekolah sangat berpengaruh terhadap kelancaran pembelajaran. Guru menyebutkan bahwa fasilitas yang tidak memadai dapat menghambat jalannya pembelajaran, terutama ketika membutuhkan alat seperti infokus.

Fasilitas pembelajaran memegang peranan penting dalam kelancaran kegiatan belajar mengajar. Menurut Santoso dan Hartono (2021), fasilitas yang memadai seperti alat peraga, teknologi pembelajaran, dan ruang kelas yang nyaman mampu meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas bisa menghambat proses pembelajaran dan menurunkan efektivitas manajemen kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhani (2022) yang menegaskan bahwa penggunaan media seperti proyektor (infokus) sangat membantu guru dalam menyampaikan materi secara interaktif dan menarik

2. SDM Guru

Guru menekankan bahwa fasilitas yang lengkap tidak akan bermanfaat jika guru tidak dapat menggunakannya. Sebaliknya, guru yang kompeten tetapi fasilitas tidak tersedia tetap tidak dapat bekerja maksimal.

Sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini kompetensi guru juga sangat menentukan keberhasilan manajemen kelas. Menurut Putra dan Wijaya (2023), meskipun fasilitas lengkap tersedia, tanpa kemampuan dan keterampilan guru dalam mengoperasikan serta mengelola fasilitas tersebut, tujuan pembelajaran sulit tercapai. Kualitas SDM guru yang mencakup penguasaan materi, strategi pembelajaran, dan manajemen kelas sangat krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

3. Dukungan Kepala Sekolah dan Pihak Eksternal

Pembelajaran sering membutuhkan izin atau bantuan sekolah, misalnya penggunaan infokus atau pelaksanaan praktik tertentu. Dukungan pihak sekolah sangat dibutuhkan untuk kelancaran proses pembelajaran.

Dukungan kepala sekolah dan pihak eksternal juga menjadi faktor pendukung utama. Menurut Fauzi dan Lestari (2020), kepala sekolah yang memberikan dukungan moral, teknis, serta fasilitas yang diperlukan akan membantu guru dalam mengatasi hambatan di kelas. Dukungan ini bisa berupa persetujuan penggunaan alat, kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran, hingga bantuan administrasi. Tanpa dukungan yang memadai dari pimpinan sekolah dan pemangku kepentingan lain, manajemen kelas akan mengalami banyak kendala yang menghambat keberhasilan pembelajaran.

4. Pengelolaan Anggaran Kelas

Terkait anggaran, guru menjelaskan bahwa manajemen keuangan sepenuhnya berada pada kepala sekolah. Guru hanya menyampaikan kebutuhan seperti alat praktik atau kit pembelajaran. Jika kebutuhan tersebut sesuai dan dianggap penting, pihak sekolah akan membelikan melalui anggaran sekolah.

Guru menegaskan bahwa dana sekolah digunakan untuk mendukung fasilitas pembelajaran, dan mereka tidak mengelola anggaran secara langsung. Pengelolaan anggaran dalam konteks sekolah dasar umumnya berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah sebagai bagian dari manajemen sekolah. Menurut Sari dan Pratama (2021), kepala sekolah memainkan peran sentral dalam perencanaan dan pengalokasian dana sekolah, termasuk pengadaan alat praktik dan kit pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar. Guru memiliki peran sebagai pengusul kebutuhan yang kemudian disampaikan kepada kepala sekolah, tetapi tidak langsung mengelola anggaran. Hal ini penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana sekolah.

Menurut Wirawan dan Setiawan (2022), dana sekolah terutama dialokasikan untuk mendukung sarana dan prasarana pembelajaran agar proses pendidikan berjalan lancar dan efektif. Pengelolaan anggaran yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan sesuai kebutuhan guru dan siswa. Keterlibatan guru dalam memberikan masukan kebutuhan pembelajaran sangat membantu kepala sekolah dalam menentukan prioritas pengeluaran anggaran.

Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmat dan Kusuma (2023) yang menegaskan bahwa meskipun guru tidak mengelola dana secara langsung, komunikasi yang efektif antara guru dan kepala sekolah tentang kebutuhan pembelajaran sangat krusial dalam menjamin penggunaan anggaran yang tepat. Sistem manajemen keuangan yang terstruktur dan transparan di sekolah menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

5. Manajemen Kurikulum dan Penyesuaian terhadap Perubahan Kurikulum

Dalam menghadapi perubahan kurikulum, guru melakukan diskusi bersama dengan:

- guru-guru lain,
- komite sekolah,
- perwakilan orang tua siswa.

Diskusi tersebut bertujuan menentukan kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan kondisi zaman, termasuk materi yang sedang banyak diminati siswa (yang “hype”). Guru menyatakan bahwa penyesuaian kurikulum dilakukan secara kolaboratif agar pembelajaran tetap relevan dan sesuai kebutuhan.

Penyesuaian kurikulum di sekolah dasar memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua siswa. Menurut Suryadi dan Prasetyo (2021), kolaborasi dalam perencanaan kurikulum sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Diskusi bersama antar stakeholder membantu menentukan materi yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan minat siswa, termasuk materi yang sedang menjadi tren atau "hype" di kalangan siswa.

Menurut Kurniawan dan Putri (2022), proses penyesuaian kurikulum yang melibatkan berbagai pihak tidak hanya memperkaya perspektif dalam merancang pembelajaran, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan dukungan dari komite sekolah serta orang tua siswa. Hal ini sangat membantu dalam mengimplementasikan kurikulum yang responsif terhadap perubahan kebijakan pendidikan dan kebutuhan lokal. Pendekatan kolaboratif dalam manajemen kurikulum juga ditekankan oleh Siregar dan Lubis (2023), yang menyatakan bahwa keterlibatan guru, komite, dan orang tua dalam diskusi kurikulum mendorong pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Dengan demikian, penyesuaian kurikulum tidak hanya mengikuti kebijakan nasional, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan karakteristik lokal yang unik.

5. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Guru menyusun instrumen evaluasi berdasarkan kebutuhan siswa, karena tidak semua siswa mampu menjawab soal tertulis. Oleh sebab itu guru menggunakan beberapa teknik evaluasi, yaitu:

- Tes tertulis, jika memungkinkan.
- Tanya jawab langsung, untuk siswa yang kesulitan memahami soal tertulis.
- Penilaian praktik, terutama untuk mata pelajaran seperti IPAS dan PPKn.
- Penilaian lisan/observasi, untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan siswa secara langsung.

Guru menyampaikan bahwa variasi teknik penilaian diperlukan agar kemampuan siswa dapat terukur secara menyeluruh.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang efektif melibatkan berbagai teknik penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Menurut Hartono dan Wulandari (2020), penggunaan instrumen evaluasi yang variatif sangat penting agar dapat mengukur capaian pembelajaran secara menyeluruh dan adil. Mereka menekankan bahwa tidak semua siswa dapat mengekspresikan pemahamannya melalui tes tertulis, sehingga alternatif seperti tanya jawab langsung dan penilaian praktik menjadi sangat relevan.

Selain itu, Sari dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa penilaian praktik serta evaluasi lisan atau observasi sangat efektif untuk mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan langsung, seperti ilmu pengetahuan alam sosial (IPAS) dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Penilaian ini memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kompetensi siswa dalam konteks aplikasi pengetahuan.

Menurut Pratama dan Dewi (2022), variasi teknik evaluasi membantu guru memperoleh data yang valid tentang kemampuan siswa dari berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasi penilaian yang beragam tersebut juga meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dengan cara yang berbeda.

6. Pengembangan Profesional Guru

Guru mengikuti beberapa kegiatan pengembangan kompetensi, meliputi:

- KKG (Kelompok Kerja Guru) yang membahas strategi, soal, dan media pembelajaran.

Pengembangan profesional guru adalah aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Wahyuni dan Sari (2021), kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) berperan penting sebagai wadah bagi guru untuk berdiskusi dan berbagi strategi pembelajaran, penyusunan soal, serta pengembangan media pembelajaran secara kolektif. KKG

antarwilayah juga memberikan kesempatan bagi guru untuk bertukar praktik baik dan memperluas wawasan profesional mereka.

- Webinar, yang diwajibkan bagi guru.

Selain itu, webinar kini menjadi salah satu metode yang efektif dan efisien untuk pengembangan kompetensi guru, seperti dijelaskan oleh Rahman dan Putri (2022). Webinar tidak hanya memudahkan guru dalam mengakses pelatihan tetapi juga meningkatkan fleksibilitas belajar sehingga dapat diikuti tanpa mengganggu aktivitas mengajar.

- KKG antarwilayah, tempat guru bertemu dengan guru sekolah lain dalam satu wilayah untuk berbagi praktik baik.

Sementara itu, Hasibuan dan Lubis (2023) menekankan bahwa sertifikasi profesi guru adalah indikator bahwa sebagian besar guru telah memenuhi standar kompetensi dasar yang dibutuhkan dalam tugasnya. Pengembangan kompetensi secara berkelanjutan melalui kegiatan seperti KKG, webinar, dan forum antarwilayah membantu guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan yang terus berubah.

Guru juga menyebutkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki sertifikasi profesi sehingga kompetensi dasar sudah dimiliki.

7. Komunikasi dan Kerja Sama dengan Guru Lain dan Orang Tua

Komunikasi dengan guru lain dilakukan secara informal, misalnya bertanya dan berdiskusi mengenai kondisi siswa tertentu atau strategi pembelajaran.

Komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui:

- grup WhatsApp orang tua,

Komunikasi yang efektif antara guru dan sesama guru sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Suryadi dan Astuti (2021), komunikasi informal seperti diskusi dan bertukar informasi tentang kondisi siswa atau strategi pengajaran dapat meningkatkan kolaborasi dan pemahaman bersama di antara guru. Pendekatan ini dianggap lebih fleksibel dan cepat dalam menanggapi berbagai tantangan di kelas. Sementara itu, kerja sama dan komunikasi dengan orang tua siswa juga mengalami peningkatan kualitas. Menurut Wulandari dan Kurnia (2022), penggunaan media digital seperti grup WhatsApp meningkatkan kemudahan dalam berkomunikasi dan mempercepat respons terhadap kebutuhan siswa, terutama saat terjadi masalah atau kebutuhan mendesak. Guru juga menyatakan bahwa orang tua saat ini lebih terbuka dan nyaman berdiskusi secara langsung maupun melalui media digital, sebagai perubahan dari era sebelumnya yang lebih formal dan terbatas.

- pertemuan langsung di sekolah bila terjadi masalah tertentu.

Selain itu, penelitian oleh Pratama dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan orang tua dapat meningkatkan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak dan mendukung keberhasilan belajar siswa secara umum. Perubahan budaya komunikasi ini mendorong kepercayaan dan interaksi yang lebih terbuka serta konstruktif.

Guru menyatakan bahwa orang tua kini lebih terbuka dan nyaman berdiskusi dengan guru dibandingkan zaman sebelumnya.

8. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi yang digunakan guru meliputi:

- infokus, sebagai media utama untuk menampilkan gambar dan video,
- komputer,
- papan interaktif, meski guru masih belajar menggunakannya.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi semakin penting untuk mendukung proses belajar yang efektif dan menarik. Menurut Sutrisno dan Dewi (2021), penggunaan media seperti infokus, komputer, dan papan interaktif sangat membantu guru dalam menyampaikan materi secara visual dan interaktif, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Infokus dan komputer memungkinkan guru menampilkan gambar, video, dan presentasi yang mendukung pemahaman siswa.

Namun, seperti dijelaskan oleh Prasetyo dan Rahayu (2022), papan interaktif masih menjadi tantangan bagi sebagian guru karena memerlukan pelatihan dan adaptasi. Mereka menekankan pentingnya pelatihan bagi guru agar dapat memanfaatkan teknologi ini secara optimal dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi oleh siswa seperti handphone belum sepenuhnya diizinkan di kelas karena guru khawatir terhadap risiko kehilangan dan penggunaan yang tidak sesuai. Menurut Kurniawan dan Sari (2023), kendala ini memang sering ditemui di sekolah dasar, sehingga pemanfaatan teknologi lebih difokuskan pada media yang dikendalikan guru, seperti infokus dan komputer.

Meskipun demikian, siswa saat ini sudah cukup terbiasa dengan teknologi, terutama karena mereka sering mengikuti kegiatan seperti ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dasar literasi digital yang baik, meskipun penggunaan teknologi di kelas masih terbatas dan terkendali.

Guru belum pernah meminta siswa membawa handphone karena khawatir risiko kehilangan dan penggunaan yang tidak sesuai.

Guru menegaskan bahwa siswa sebenarnya sudah cukup terbiasa teknologi karena mengikuti ANBK.

9. Ketersediaan Sarana Prasarana dan Hambatan yang Dihadapi

Guru menyatakan bahwa sarana prasarana sekolah sangat mendukung proses pembelajaran. Namun terdapat beberapa hambatan, terutama:

- jaringan internet yang tidak stabil,
- listrik padam,
- keterbatasan jumlah perangkat seperti infokus.

Ketersediaan sarana prasarana sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Siregar dan Lubis (2021), sarana prasarana yang memadai seperti ruang kelas, perangkat teknologi, dan fasilitas pendukung lainnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, guru sering menghadapi hambatan seperti jaringan internet yang tidak stabil dan listrik padam, yang dapat mengganggu kelancaran pembelajaran berbasis teknologi.

Selain itu, keterbatasan jumlah perangkat seperti infokus menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran interaktif. Menurut Prasetyo dan Dewi (2022), idealnya setiap kelas memiliki infokus agar guru dapat menyampaikan materi secara visual dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran.

Keterbatasan ini sering kali membuat guru harus bergantian atau memilih waktu tertentu untuk menggunakan perangkat tersebut. Kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Putri (2023), yang menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana yang memadai sangat dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran modern, terutama dalam era digitalisasi pendidikan. Namun, hambatan seperti jaringan internet dan listrik padam masih sering terjadi di banyak sekolah, terutama di daerah yang belum sepenuhnya terjangkau infrastruktur digital dan listrik yang stabil.

Guru menyampaikan bahwa idealnya setiap kelas memiliki infokus agar pembelajaran lebih efektif.

10. Dukungan Kepala Sekolah terhadap Guru

Guru menilai kepala sekolah sangat mendukung seluruh kegiatan pembelajaran. Bentuk dukungan meliputi:

- penyediaan fasilitas,
- persetujuan penggunaan alat praktik,
- izin kegiatan kreatif di kelas, meskipun berisiko (misalnya penggunaan setrika untuk melelehkan tutup botol),
- supervisi dan arahan yang bersifat membangun.

Dukungan kepala sekolah terhadap guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Suryadi dan Prasetyo (2021), kepala sekolah yang proaktif

dalam menyediakan fasilitas, memberikan izin penggunaan alat praktik, serta mendukung kegiatan kreatif di kelas dapat meningkatkan semangat dan inovasi guru dalam merancang pembelajaran. Dukungan ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga moral dan supervisi yang membangun. Kepala sekolah juga berperan penting dalam memberikan arahan yang konstruktif dan memfasilitasi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, bahkan dalam kegiatan yang berisiko seperti penggunaan alat praktik yang memerlukan kehati-hatian.

Menurut Kurniawan dan Lestari (2022), kepala sekolah yang mendukung setiap kegiatan positif guru akan menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif dan inovatif, sehingga guru merasa lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Rahmawati dan Putri (2023) juga menegaskan bahwa dukungan kepala sekolah yang komprehensif, termasuk supervisi dan arahan yang membangun, sangat membantu guru dalam menghadapi tantangan di kelas dan mengembangkan potensi profesional mereka.

Guru menegaskan bahwa kepala sekolah selalu mendukung setiap kegiatan positif yang dilakukan guru untuk perkembangan pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Melalui analisis mendalam terhadap pengalaman guru kelas V di UPT SDN 107405 Sei Rotan, ditemukan bahwa permasalahan manajemen kelas muncul dari berbagai aspek internal maupun eksternal. Faktor internal terutama berasal dari keberagaman karakteristik siswa, seperti perbedaan gaya belajar, tingkat konsentrasi, dan perilaku selama pembelajaran. Hal ini menuntut guru untuk mampu menyesuaikan metode, strategi, serta media pembelajaran agar tetap relevan, menarik, dan mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa.

Dari aspek eksternal, keterbatasan sarana prasarana seperti infokus, jaringan internet, serta variasi perangkat teknologi menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun sekolah menyediakan beberapa fasilitas pendukung, keterbatasan jumlah alat dan kondisi teknis seperti jaringan yang tidak stabil masih menjadi kendala utama dalam mendukung pembelajaran modern berbasis digital. Selain itu, perubahan kebijakan kurikulum dan tuntutan penerapan Kurikulum Merdeka juga menghadirkan tantangan bagi guru dalam menyesuaikan materi dan kegiatan pembelajaran agar tetap adaptif dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditentukan.

Walaupun menghadapi sejumlah permasalahan, guru telah melakukan berbagai upaya strategis dalam mengelola kelas. Strategi tersebut meliputi pemilihan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan minat siswa, penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan motivasi belajar, serta penerapan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh melalui penilaian tertulis, lisan, praktik, dan observasi. Selain itu, guru membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua melalui media digital seperti WhatsApp serta menjalin koordinasi dengan sesama guru untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran.

Dukungan kepala sekolah terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan kelas. Kepala sekolah berperan dalam menyediakan fasilitas, memberikan persetujuan penggunaan alat praktik, mendukung kegiatan kreatif guru, serta memberikan supervisi pembelajaran yang bersifat membangun. Di sisi lain, pengembangan profesional guru melalui KKG, webinar, dan forum antarwilayah juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, keterampilan teknologi, serta kesiapan guru dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas manajemen kelas tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh dukungan sistem pendidikan, sarana prasarana yang memadai, komunikasi dengan orang tua, serta budaya sekolah yang kolaboratif. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan fasilitas pembelajaran, pelatihan berkelanjutan bagi guru terutama terkait teknologi dan kurikulum baru, serta sinergi antar pemangku kepentingan agar kualitas pembelajaran di sekolah dasar dapat meningkat secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Arifin, *Manajemen kelas dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar*. Jakarta: Prenada Media, 2022.
- [2] R. Hidayati, "Tantangan guru sekolah dasar dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 12, no. 2, pp. 145–156, 2021.
- [3] A. Mahfud, "Adaptasi guru terhadap perubahan kebijakan kurikulum dan implikasinya terhadap manajemen kelas," *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 33–47, 2023.
- [4] S. R. Ningsih, "Efektivitas manajemen kelas dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar," *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, vol. 4, no. 3, pp. 201–210, 2021.
- [5] T. Purwaningsih, "Analisis permasalahan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, vol. 7, no. 1, pp. 55–70, 2024.
- [6] D. Rahmawati, "Kompetensi guru dalam manajemen kelas dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa SD," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 101–115, 2022.
- [7] D. Sutarto, "Implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar: Peluang dan tantangan," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, vol. 11, no. 1, pp. 22–34, 2023.
- [8] S. Kurniawati and H. Suryadi, "Media pembelajaran variatif untuk efektivitas proses belajar," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 9, no. 3, pp. 78–87, 2020.
- [9] R. Dewi and T. Pratama, "Strategi adaptif dalam pembelajaran berbasis minat siswa," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 12, no. 1, pp. 33–42, 2021.
- [10] A. Rahman and M. Nur, "Pendekatan kreatif dalam pembelajaran di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, vol. 10, no. 1, pp. 44–53, 2021.
- [11] N. Haryanto, "Media audiovisual dan visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 55–64, 2022.
- [12] D. Fauzi and S. Lestari, "Peran kepala sekolah dalam mendukung keberhasilan manajemen kelas," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 33–44, 2020.
- [13] E. Santoso and B. Hartono, "Fasilitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa," *Jurnal Pendidikan Berbasis Teknologi*, vol. 12, no. 1, pp. 45–53, 2021.
- [14] A. Ramadhani, "Pemanfaatan media proyektor dalam proses pembelajaran di sekolah dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 115–124, 2022.
- [15] M. Putra and T. Wijaya, "Kompetensi guru dan pengaruhnya terhadap manajemen kelas efektif," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 8, no. 3, pp. 87–98, 2023.
- [16] D. P. Sari and Y. Pratama, "Manajemen anggaran sekolah dasar dalam mendukung kualitas pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 78–86, 2021.
- [17] A. Wirawan and E. Setiawan, "Peran kepala sekolah dalam pengelolaan anggaran untuk peningkatan mutu pendidikan," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, vol. 9, no. 1, pp. 44–53, 2022.
- [18] F. Rahmat and H. Kusuma, "Sinergi guru dan kepala sekolah dalam pengelolaan anggaran pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 15, no. 3, pp. 120–129, 2023.
- [19] R. Suryadi and B. Prasetyo, "Kolaborasi stakeholder dalam penyesuaian kurikulum sekolah dasar," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 11, no. 1, pp. 55–64, 2021.
- [20] A. Kurniawan and R. Putri, "Peran komite sekolah dan orang tua dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, vol. 7, no. 2, pp. 89–97, 2022.
- [21] H. Siregar and M. Lubis, "Manajemen kurikulum sekolah dasar dalam konteks perubahan pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 14, no. 1, pp. 33–42, 2023.
- [22] R. Hartono and S. Wulandari, "Pentingnya variasi teknik evaluasi dalam pembelajaran di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Inovatif*, vol. 8, no. 1, pp. 12–22, 2020.
- [23] D. P. Sari and M. Lestari, "Penilaian autentik dalam pembelajaran IPA dan PPKn di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 3, pp. 67–75, 2021.
- [24] T. Pratama and R. Dewi, "Implementasi teknik evaluasi yang beragam untuk mengukur kompetensi siswa," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 11, no. 2, pp. 44–55, 2022.
- [25] S. Wahyuni and R. Sari, "Peran kelompok kerja guru dalam pengembangan profesional di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 10, no. 2, pp. 99–108, 2021.

- [26] A. Rahman and D. Putri, "Efektivitas webinar sebagai media pengembangan kompetensi guru abad 21," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 54–63, 2022.
- [27] M. Hasibuan and E. Lubis, "Sertifikasi profesi dan pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi guru di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, vol. 12, no. 3, pp. 77–89, 2023.
- [28] R. Suryadi and D. Astuti, "Komunikasi antar guru dalam meningkatkan kolaborasi di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 7, no. 2, pp. 55–64, 2021.
- [29] R. Wulandari and A. Kurnia, "Peran media sosial dalam meningkatkan komunikasi guru dan orang tua siswa," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 78–85, 2022.
- [30] T. Pratama and S. Lestari, "Hubungan antara guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar siswa," *Jurnal Kemitraan Pendidikan*, vol. 8, no. 3, pp. 44–53, 2023.
- [31] B. Sutrisno and R. Dewi, "Pemanfaatan media teknologi dalam pembelajaran di sekolah dasar," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 9, no. 1, pp. 67–76, 2021.
- [32] T. Prasetyo and S. Rahayu, "Tantangan penggunaan papan interaktif dalam pembelajaran di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 2, pp. 88–97, 2022.
- [33] A. Kurniawan and D. Sari, "Penggunaan teknologi di kelas dan tantangan guru sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, vol. 12, no. 1, pp. 45–54, 2023.
- [34] H. Siregar and M. Lubis, "Pengaruh sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 12, no. 2, pp. 55–64, 2021.
- [35] T. Prasetyo and R. Dewi, "Kebutuhan perangkat teknologi di kelas untuk pembelajaran efektif," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 78–87, 2022.
- [36] D. Rahmawati and S. Putri, "Hambatan infrastruktur dalam penerapan pembelajaran digital di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, vol. 13, no. 1, pp. 33–42, 2023.
- [37] R. Suryadi and B. Prasetyo, "Peran kepala sekolah dalam mendukung pembelajaran inovatif di sekolah dasar," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 11, no. 2, pp. 66–75, 2021.
- [38] A. Kurniawan and S. Lestari, "Dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan profesional guru," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 10, no. 1, pp. 44–53, 2022.
- [39] D. Rahmawati and S. Putri, "Supervisi kepala sekolah dan dampaknya terhadap kinerja guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, vol. 13, no. 2, pp. 55–64, 2023.